
DINAMIKA PSIKOLOGIS PADA PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN DALAM PACARAN

Ida Ayu Ketut Julya Arcani*, Rizikita Imanina, Ni Made Diah Saraswati, Sarita Fajar Andini
Airlangga University, Indonesia
E-mail: julyaarcani@gmail.com

Abstract. In Indonesia, 42.7% of reported accepted from unmarried women. Dating violence is violence committed by couples in romantic relationships. This study aim to understand how the psychological dynamics in women who are victims of dating. The method used is a qualitative case study research by conducting interviews on both subjects who were victims of dating in their adolescence. The results show that the psychological dynamics in women who commit violence in dating are seen from the exposure that occurs and influenced in cognitive, affective aspects and attitudes and actions to later advance the relationship. After the relationship ended, it finally led to a different response from the decision taken.

Keywords: dating violence; psychological dynamic; adolescents

Abstrak. Di Indonesia kekerasan tercatat 42.7% adalah perempuan yang belum menikah. Kekerasan dalam berpacaran adalah salah satu kekerasan yang dilakukan oleh pasangan di dalam hubungan romantisme. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana dinamika psikologis pada perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam berpacaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif studi kasus dengan melakukan wawancara pada kedua subjek yang menjadi korban kekerasan dalam berpacaran di usia remaja. Hasil menunjukkan dinamika psikologis pada perempuan korban kekerasan dalam berpacaran dilihat dari adanya kekerasan yang terjadi, aspek kognitif, afektif dan sikap serta tindakan untuk kemudian mengakhiri hubungan tersebut. Pasca hubungan berakhir pun akhirnya memunculkan respon yang berbeda sebagai akibat dari keputusan yang telah diambil.

Kata kunci : kekerasan dalam pacaran; dinamika psikologis; remaja

Permalink/DOI: <https://doi.org/10.15408/harkat.v16i2.17237>

*Corresponding author

Pendahuluan

Menurut WHO (2012), usia muda merupakan salah satu faktor yang paling konsisten mempengaruhi peningkatan kekerasan yang dilakukan seseorang terhadap pasangannya. Diperoleh data bahwa antara 10% - 69% wanita melaporkan bahwa mereka mengalami kekerasan fisik yang dilakukan oleh pasangan pria mereka (WHO, 2012). Sebagian besar wanita dewasa yang menjadi korban kekerasan fisik, pada umumnya sempat mengalami kekerasan lainnya pada masa remaja dan anak-anak. Survey nasional Amerika Serikat menunjukkan bahwa setidaknya 10% remaja mengalami kekerasan fisik dalam berpacaran selama setahun.

Terdapat lebih dari 30% melaporkan adanya keberlanjutan menjadi korban kekerasan saat dewasa awal (Spriggs, Halpern, & Martin, 2009 dalam Jouriles, Choi, Rancher, & Temple, 2017). Data dari CDC's Youth Risk Behavior Survey and the National Intimate Partner and Sexual Violence Survey menemukan hasil bahwa satu dari sebelas perempuan melaporkan mengalami kekerasan dalam berpacaran pada setahun terakhir, sekitar 26% wanita dan 15% pria menjadi korban kekerasan seksual, kekerasan fisik, dan kekerasan perilaku menguntit dari pasangannya (CDC, 2019).

Catatan laporan kekerasan dalam pacaran di Komnas Perempuan dari tahun 2012-2015 adalah sebagai berikut: Pengaduan di tahun 2012 ada sebanyak 60, pada tahun 2013 ada 157, tahun 2014 terdapat 93 dan tahun 2015 sebanyak 105. Sedangkan yang tercatat pada tahun 2012 ada sebanyak 1.085, tahun 2013 2.507, tahun 2014 sebanyak 1.784 dan tahun 2015 sebanyak 2.734. Adapun kekerasan yang dialami oleh korban berupa kekerasan fisik yakni dipukul, didorong, digigit, dicekik, serta ditendang. Untuk kekerasan psikologis berupa mengancam, menghina, merendahkan, mengintimidasi, mengisolasi, serta korban pun dikontrol ketika beraktifitas. Untuk kekerasan

seksual korban mendapatkan ancaman berupa penyebarluasan foto bugil untuk mendapatkan seks, adanya pemaksaan hubungan seksual dan pemaksaan aborsi oleh pasangan laki-lakinya (Komnas Perempuan, 2017).

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, kekerasan yang tercatat 42.7% adalah perempuan yang belum menikah, bahkan sudah terjadi dimulai pada usia 15 tahun keatas. Pemahaman mengenai kekerasan dalam berpacaran sangat dibutuhkan dalam menjalankan hubungan khususnya pada remaja. Hal ini karena pada masa remaja mereka akan berusaha untuk mencari identitas dirinya, dan berusaha untuk membangun relasi diluar orang tua (Hazen, Scholzman, & Beresin, 2008). Ketika remaja tidak mampu membangun relasi yang sehat dengan lingkungan, khususnya dengan pasangan, hal tersebut dapat berpengaruh terhadap tahapan perkembangan pada masa mendatang.

Dari laporan yang ada dari korban kekerasan dalam pacaran tidak dapat terlepas dari adanya budaya patriarki, dimana hal tersebut sampai saat ini masih berlangsung di Indonesia. Budaya patriarki menjadikan laki-laki memiliki peranan yang tunggal dan dominan yang menyebabkan kesenjangan pada gender, termasuk pada sosok yang dipercaya menjadi sumber kontrol pada perempuan (Sakina & A Siti, 2017). Sosok mengontrol yang dominan pada laki-laki menjadikan perempuan sebagai pihak yang permisif dan tidak memiliki posisi yang kuat dalam bersikap di sebuah hubungan walaupun sudah dilibatkan dengan kekerasan (Mayasari & Rinaldi, 2017). Budaya patriarki yang melemahkan kedudukan perempuan inilah yang menjadikan banyaknya korban kekerasan karena tidak berdayanya perempuan untuk keluar dari hubungan yang abusif di Indonesia.

Kekerasan dalam berpacaran adalah salah satu kekerasan yang dilakukan oleh pasangan di

dalam hubungan romantisme (CDC, 2014). Kekerasan dalam berpacaran ini bisa terjadi pada perempuan ataupun pada laki-laki (Mumford, Liu & Taylor, 2016). Konsekuensi negatif dari kekerasan ini bisa berdampak jangka pendek maupun jangka panjang pada kesehatan mental dan fisik (CDC, 2014). Secara mental dampak negative itu dapat berupa gejala kecemasan serta depresi, kemudian mengganggu fungsi psikologis; terdapat pemikiran atau percobaan bunuh diri, munculnya perilaku yang tidak sehat yakni merokok, mengkonsumsi narkoba serta alkohol (Sullivan, et al., 2012), serta terganggunya fungsi pada aspek kognitif (CDC, 2014). Kekerasan ini pun berdampak pada kondisi fisik seperti terjadi penurunan pada berat badan ataupun perilaku mengontrol berat badan (CDC, 2014).

Kekerasan dalam berpacaran dapat dilakukan secara langsung pada pasangan ataupun melalui elektronik. Adapun kekerasan langsung yang dimaksud adalah seperti kekerasan fisik, emosi atau psikologis, serta seksual. Sedangkan untuk kekerasan elektronik dapat berupa perilaku menguntit atau memata-matai aktifitas pasangan, bertukar kata sandi atau akun media sosial, serta perilaku sexting (CDC, 2019). Seperti pada penelitian Sanhuenza & Lessard (2018) ditemukan hasil yakni pada remaja laki-laki cenderung melakukan kekerasan secara fisik kepada perempuan seperti memukul, karena merasa bahwa diri mereka lebih kuat. Tidak hanya kekerasan langsung, kekerasan elektronik pun kerap kali terjadi ketika berpacaran. Penelitian pada Lucero, J., Weisz, Darden, & Lucero, M. (2014) menemukan hasil bahwa remaja laki-laki lebih banyak melakukan sexting, dimana menurut mereka sexting adalah perilaku yang umum untuk dilakukan saat berpacaran. Mereka akan meminta foto telanjang kepada pasangan wanitanya kemudian menyimpannya. Tidak menutup kemungkinan, ketika hubungan mereka berakhir maka remaja

laki-laki akan menyebarkan foto telanjang pasangannya tersebut kepada orang lain.

Tidak sedikit dari mereka kesulitan untuk keluar dari hubungan yang abusif setelah mengalami kekerasan-kekerasan seperti diatas. Penelitian yang dilakukan pada remaja akhir (Helm, Baker, Berlin & Kimura, 2015) menemukan bahwa korban cenderung menormalisasi alasan mereka bertahan dalam sebuah hubungan yang tidak sehat dibandingkan berusaha untuk mengakhiri hubungannya. Kecenderungan untuk tetap bertahan dalam hubungan yang abusif karena merasa telah terikat secara personal ataupun dengan hubungan (Helm, Baker, Berlin & Kimura, 2015). Korban abusif merasa bahwa pergi dari hubungan yang abusif ini sulit dan membutuhkan waktu (Storer, Rodriguez & Franklin, 2018) bahkan juga membutuhkan beberapa pihak untuk membantu, yang kemudian berkaitan dengan perilaku mencari bantuan untuk mengakhiri hubungan tersebut (Helm, Baker, Berlin & Kimura, 2015).

Pengharapan yang besar bahwa pasangan mereka dapat melakukan perubahan untuk memperbaiki hubungan mereka menjadi tolak ukur kesulitan mengakhiri hubungan, bahkan walaupun harapan itu juga tidak memberikan hasil yang diharapkan (Helm, Baker, Berlin & Kimura, 2015). Kemudian pengharapan itu hanya memperpanjang intensitas mereka mendapatkan kekerasan. Pengharapan ini disebabkan karenanya adanya siklus yang dinamakan the cycle of abuse, korban akan merasa bahwa dirinya mempunyai harapan dari siklus tersebut (Storer, Rodriguez & Franklin, 2018). Contohnya pelaku akan memperlakukan korban dengan meminta maaf, berjanji untuk tidak mengulangi ketika siklus kekerasan sedang pada tahap "honeymoon phase", yang membuat korban memilih bertahan pada hubungan kemudian (Walker, 2009, dalam Halket, et al., 2013).

Identitas gender juga dapat mempengaruhi mengapa seseorang bertahan, karena adanya pandangan bahwa diri mereka diharapkan dapat kuat menghadapi permasalahan dalam hubungan mereka (Storer, Rodriguez & Franklin, 2018). Hal ini juga akan mengarah pada rendahnya self-esteem yang menjadi salah satu prediktor mengapa seseorang dapat bertahan pada hubungan abusif, mereka merasa pantas mendapatkan perlakuan tersebut (DeVito, 2012) sekalipun berdampak pada kesejahteraan emosional mereka (Storer, Rodriguez & Franklin, 2018). Rendahnya harga diri dapat terjadi pada stereotipe pada kaum minoritas yaitu perempuan, sehingga merasa pantas diperlakukan secara abusif (Storer, Rodriguez & Franklin, 2018).

Keterhambatan lainnya disebabkan karena ketidakmampuan perempuan dalam mengenali tanda-tanda hubungan yang telah terjadi kekerasan (DeVito, 2012). Adanya kesenjangan pada kesadaran ini juga mempengaruhi kemampuan perempuan menyadari bahwa hubungan mereka mengarah pada hubungan yang abusif (Storer, Rodriguez & Franklin, 2018). Tidak mengetahui tanda-tanda kekerasan yang terjadi menjadikan perempuan merasa bahwa jika tidak ada bukti fisik yang membekas pada dirinya dirasa bukan permasalahan yang serius (Storer, Rodriguez & Franklin, 2018).

Melalui hubungan yang sudah terjalin, perempuan seringkali menumbuhkan rasa nyaman dan sikap bergantung pada keputusan yang diberikan oleh pasangan sekalipun hubungan mereka telah melibatkan kekerasan (DeVito, 2012), beberapa tidak bisa keluar dari hubungan karena bergantung secara ekonomi kepada pelaku (Burns, 2011, dalam Halket, et al., 2013), penyebab lainnya juga bisa disebabkan karena tidak tahu siapa lagi orang yang akan mendukung dan memfasilitasi kehidupan dirinya (Storer, Rodriguez &

Franklin, 2018) ketika mereka harus meninggalkan hubungan yang abusif.

Walaupun beberapa penelitian menyatakan bahwa perempuan korban kekerasan mengalami kesulitan untuk keluar dari hubungan yang abusif, tidak sedikit juga perempuan akhirnya memutuskan untuk meninggalkan hubungan tersebut. Pada preliminary study yang dilakukan, seorang perempuan korban kekerasan dalam pacaran yang pernah mengalami di usia SMA, mengakhiri hubungannya setelah pasangannya memaksa berkali-kali untuk berhubungan seksual. Kesadaran akan perbedaan nilai dan lelahnya mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan membuat perempuan akhirnya memutuskan untuk mengakhiri hubungan abusif tersebut.

Hubungan romantisme di usia remaja dapat menjadi bentuk rekreasi, sumber status atau bahkan tempat belajar tentang hubungan, dalam mencari pasangan (Santrock, 2013). Hingga tidak dapat dipungkuri bahwa di usia ini, remaja cenderung akan berusaha mengeksplorasi atau memikirkan hal-hal terkait hubungan romantis ataupun berpacaran (Santrock, 2013). Kondisi ini menjadikan peneliti berusaha untuk memahami bagaimana dinamika psikologis pada perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam berpacaran. Dengan melihat dinamika psikologis berarti melihat bagaimana remaja mempersepsikan hubungan yang dijalani bersama pasangan sebelum kekerasan terjadi, bentuk kekerasan yang terjadi, sikap dalam menghadapi kekerasan dalam hubungan, upaya dalam mengakhiri hubungan serta respon yang diberikan pasca hubungan berakhir.

Hubungan Romantis. Pada masa remaja terdapat tiga tahapan perkembangan hubungan romantis (Connolly & McIsaac, 2009, dalam Santrock, 2014); 1. Usia 11 - 13 tahun terjadinya pubertas menjadi salah satu pencetus

dari intensitas remaja membicarakan lawan jenis dengan teman-teman sesama jenis. Interaksi dan ketertarikan terjadi dan konteks hubungan terjalin dalam seting kelompok; 2. Usia 14 -16 tahun, remaja sedang mengeksplorasi hubungan romantisme dengan lawan jenis. Remaja mulai membentuk hubungan romantisme yang santai, yang bertahan beberapa bulan atau minggu. Di tahap ini teman berperan sebagai pihak ketiga yang dilibatkan pada hubungan tersebut; 3. Usia 17 - 19 , di usia ini remaja mulai mengembangkan hubungan yang serius, terjalin ikatan emosi yang cukup kuat dan bertahan selama satu atau lebih tahun.

Kekerasan dalam berpacaran. Kekerasan dalam pacaran adalah salah satu intimate partner violence (CDC, 2014). Kekerasan dalam pacaran terjadi ketika dua orang pasangan melakukan kekerasan di dalam hubungan romantis yang melibatkan kekerasan fisik, emosi ataupun seksual. Menurut CDC (2014), kekerasan fisik muncul ketika salah satu pasangan atau keduanya melakukan kekerasan seperti memukul, menonjok, menendang dan ditampar. Secara emosional kekerasan terjadi ketika pasangan melukai keberhargaan diri pasangannya, menggoda berlebihan, memermalukan dengan sengaja, merundung atau berusaha menjauhkan pasangan dari keluarga, teman dan lingkungannya (CDC, 2014). Kekerasan seksual terjadi ketika salah satu pasangan memaksakan kehendaknya untuk melakukan hubungan seksual tanpa adanya persetujuan dari pasangan. Kekerasan seksual (CDC, 2014) dapat dikategorikan sebagai kekerasan fisik maupun emosional, karena perilaku-perilakunya yang bisa bersifat mengancam ketika pasangan menolak paksaan. Selain ketiga kekerasan tersebut, ada juga yang termasuk pada menguntit atau dikenal dengan istilah stalking (CDC, 2014). Menguntit ini merupakan perilaku yang tidak diharapkan oleh pasangan yang menjadi korban karena dapat mengancam, melukai dan memunculkan

ketakutan. Selain itu, di era teknologi modern saat ini, kekerasan juga dapat terjadi melalui perangkat atau alat elektronik seperti menyebarkan gambar telanjang dari pasangan secara online, mengganggu privasi pasangan atau juga meneror pasangan melalui pesan atau telpon.

Dampak Kekerasan. Dampak dapat berupa dampak jangka panjang maupun dampak jangka pendek. Dampak kekerasan dapat berimbas baik secara fisik dan juga mental. Dilihat secara mental, dampak dari kekerasan ini berupa gejala kecemasan dan depresi, mengganggu fungsi psikologis; ada pemikiran atau usaha untuk melakukan bunuh diri, muncul perilaku yang tidak sehat yakni merokok, konsumsi narkoba atau alkohol (Sullivan, et al., 2012), dan terganggunya fungsi aspek kognitif (CDC, 2014). Kekerasan pun akan berdampak pada kondisi fisik seperti adanya penurunan berat badan atau perilaku mengontrol berat badan (CDC, 2014).

Remaja. Masa remaja terjadi saat individu memasuki usia antara 12-21 tahun (Monks, Knoers, & Haditono, 2006). Santrock (2013) mengungkapkan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju masa dewasa. Ketika memasuki masa remaja, manusia akan mengalami berbagai perubahan yang terjadi dalam dirinya, yakni terjadinya perkembangan biologis, sosial, emosional, dan kognitif (Nicolson & Harry, 2004).

Perubahan pada Remaja. Menurut Santrock (2014), remaja mengalami berbagai perubahan dalam hidupnya, yakni: 1. **Perubahan Biologis (Fisik).** Perubahan biologis meliputi perubahan yang terjadi dalam fisik individu seperti gen dimana hal tersebut diturunkan dari orang tua, perkembangan otak, tinggi, serta peningkatan berat badan (Santrock, 2014). Salah satu ciri khas dalam perubahan biologis pada remaja adalah terjadinya pubertas; 2. **Perubahan Sosioemosional.** Perubahan

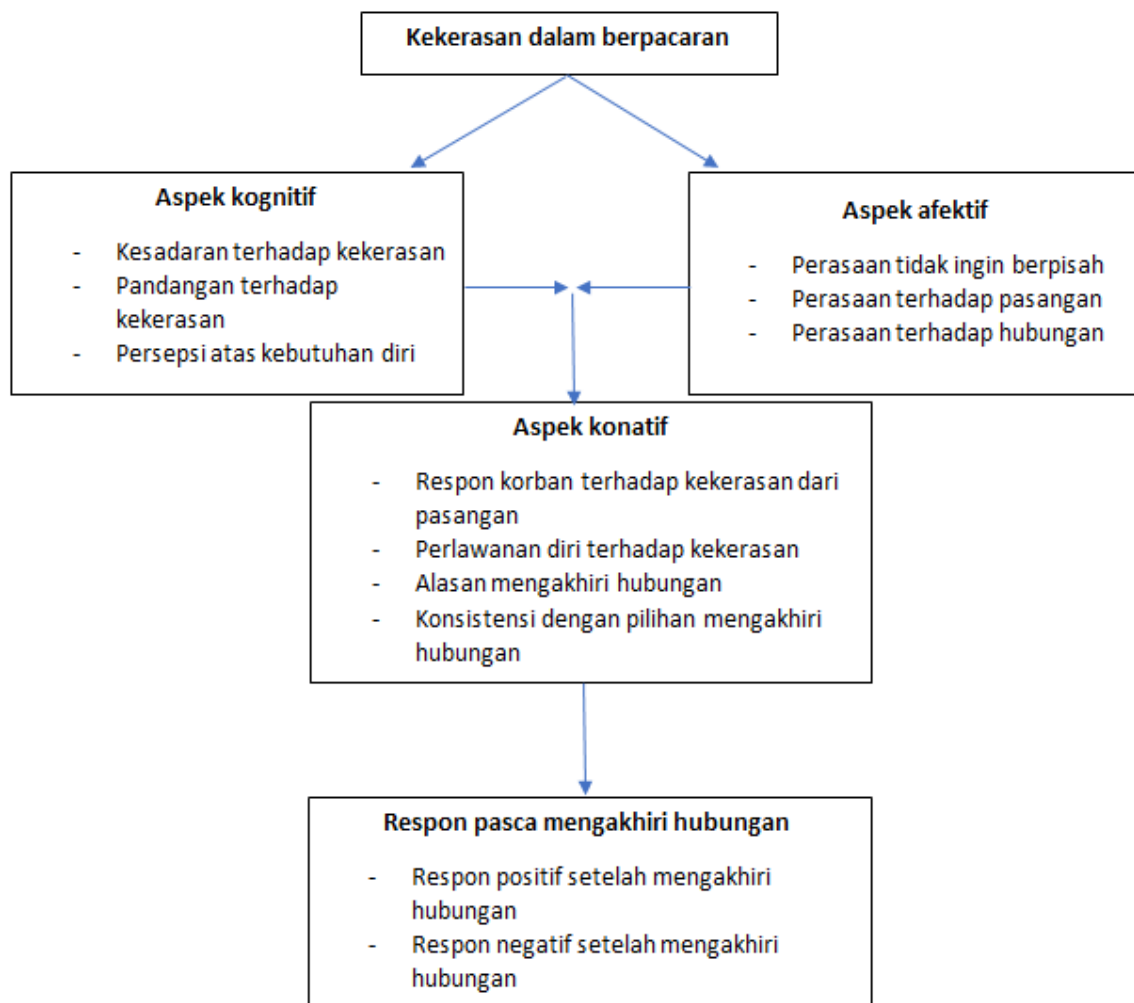
sosioemosional meliputi perubahan pada emosi, kepribadian, hubungan dengan individu, dan sosial konteks yang terjadi pada individu (Santrock, 2014). Perubahan-perubahan emosional pada remaja dipengaruhi oleh perubahan-perubahan hormon pada diri remaja atau pengaruh sosial. Remaja akan berusaha untuk mencari identitas dirinya, dan berusaha untuk membangun relasi diluar orang tua (Hazen, Scholzman, & Beresin, 2008); 3. **Perubahan Kognitif.** Menurut Santrock (2014), perubahan kognitif meliputi perubahan pada proses berpikir dan kecerdasan individu. Perspektif perkembangan kognitif pada masa remaja mengacu pada teori milik Jean Piaget, yang memandang bahwa masa remaja

merupakan masa dimana terjadi perpindahan antara pemecahan masalah konkret menuju pemikiran yang lebih abstrak dan pemecahan masalah yang lebih beragam atau fleksibel (Hazen, Scholzman, & Beresin, 2008). Seiring dengan perkembangan kognitif yang terjadi, remaja mulai berfikir secara hipotesis, menarik kesimpulan berdasarkan data yang ada, serta mengembangkan konsep-konsep abstrak yang mampu memberi arah terhadap pengambilan keputusan dan tindakan-tindakan yang mereka lakukan.

Dengan demikian, hal ini dapat disimpulkan pada tabel 1 dan Gambar 1.

Tabel 1. Cluster Kekerasan dalam Berpacaran

No.	Cluster	Tema
1.	Bentuk kekerasan Fisik Bentuk kekerasan Verbal Bentuk kekerasan Emosional/Psikologis Bentuk kekerasan Seksual Bentuk kekerasan Elektronik Frekuensi Kekerasan	Kekerasan dalam Berpacaran Kekerasan yang melibatkan dua individu dalam hubungan romantis yang terdiri dari kekerasan fisik, verbal, emosional/psikologis, elektronik dan seksual.
2.	Kesadaran terhadap kekerasan Pandangan terhadap kekerasan Persepsi atas kebutuhan diri	Aspek Kognitif Sesuatu yang berhubungan dengan pengetahuan, pandangan dan keyakinan yang berhubungan dengan individu mempersepsi terhadap perilaku kekerasan dalam pacaran
3.	Perasaan tidak ingin berpisah Perasaan terhadap pasangan Perasaan terhadap hubungan	Aspek afektif Komponen emosi yang berkaitan pada perasaan senang atau tidak senang terhadap perilaku kekerasan dalam pacaran
4.	Perlawanan diri terhadap kekerasan Alasan mengakhiri hubungan Konsistensi dengan pilihan mengakhiri hubungan Respon korban terhadap kekerasan dari pasangan	Aspek Konatif Komponen sikap yang berkaitan dengan kecenderungan seseorang bertindak terhadap perilaku kekerasan dalam pacaran
5.	Respon positif setelah mengakhiri hubungan Respon negatif setelah mengakhiri hubungan	Respon pasca mengakhiri hubungan Tingkah laku yang terjadi setelah hubungan romantis berakhir



Gambar 1. Peta Kekerasan dalam Berpacaran

METODE

Subjek Penelitian. Adapun subjek pada penelitian ini terdiri dari dua orang subjek yang menjadi korban kekerasan dalam berpacaran di usia remaja. Subjek pertama berinisial ZZ (23 tahun) dan subjek kedua berinisial ES (24 Tahun). Kedua subjek mengalami kekerasan dalam pacaran ketika berpacaran di usia remaja dan saat ini keduanya sudah meninggalkan hubungan dengan pelaku kekerasan tersebut. Subjek ZZ berpacaran ketika kelas 3 SMP hingga awal kuliah (2011 - 2016) dan mengalami kekerasan fisik, verbal, seksual, emosional dan elektronik yang didapatkan sejak awal berpacaran. Sedangkan subjek ES, sudah mengalami kekerasan sejak awal pacaran ketika kelas 3 SMA hingga kuliah (2012-2016).

Kekerasan yang didapatkan adalah kekerasan psikologis, elektronik dan seksual.

Desain Penelitian. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif studi kasus dengan melakukan wawancara kepada kedua subjek penelitian berdasarkan pedoman wawancara dan observasi yang sudah ditetapkan.

Metode Pengumpulan Data. Data diperoleh melalui hasil wawancara yang dilakukan kepada kedua subjek, untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu: Bagaimana proses pengambilan keputusan untuk meninggalkan hubungan pada wanita yang menjadi korban kekerasan dalam berpacaran?. Peneliti membagi pertanyaan menjadi sub-sub pertanyaan untuk panduan wawancara sebagai berikut: 1) Bagaimana persepsi mengenai

kekerasan dalam berpacaran?; 2) Bagaimana persepsi mengenai hubungan yang dijalani dengan pasangan?; 3) Bagaimana bentuk kekerasan yang dialami selama berpacaran?; 4) Bagaimana respon ketika mendapatkan kekerasan?; 5) Apa yang melatarbelakangi untuk tetap bertahan dengan pasangan?; 6) Apa yang melatarbelakangi untuk berpisah dengan pasangan?; 7) Bagaimana proses ketika memutuskan untuk meninggalkan hubungan dengan pasangan?.

Untuk menjaga validitas data, peneliti melakukan triangulasi yakni triangulasi peneliti. Triangulasi peneliti dilakukan dengan cara empat peneliti bekerja secara bersama dalam satu tim dimana peneliti meneliti permasalahan yang sama.

Metode Analisis Data. Penelitian kualitatif ini menggunakan tipe penelitian studi kasus, sehingga analisis data yang dilakukan adalah analisis tematik menggunakan data driven. Ada enam tahap yang dilakukan peneliti dalam proses menganalisis data yaitu: Melakukan pengorganisasi data melalui pengumpulan data yang diperoleh dari wawancara; Mereduksi data kasar dengan cara peneliti membaca, mendengar rekaman, kemudian melihat kembali catatan wawancara yang telah dilakukan sebelumnya, kemudian melakukan parafrase terhadap transkrip wawancara yang sudah disusun sebelumnya; Menentukan outline dengan cara peneliti membuat indikator dari parafrasa yang ada untuk menemukan outline dari data tersebut; peneliti membandingkan tema melalui outline yang sudah disusun. Susunan outline yang sudah ada kemudian dibandingkan antara yang satu dengan yang lainnya, kemudian dicari yang dirasa mempunyai kemiripan untuk dijadikan satu cluster (kelompok); Setelah adanya kelompok atau cluster tersebut selanjutnya adalah penentuan tema utama. Tema utama ini disusun berdasarkan kelompok atau cluster yang

ada bagi setiap partisipan. Pada tahap ini peneliti membaca kembali cluster, outline serta parafrasa untuk memastikan tema utama yang dibuat sudah sesuai dengan data yang ada; Langkah terakhir adalah membuat narasi, dimana peneliti menuangkan data yang sudah dianalisis dan tema utama yang telah terbentuk sebelumnya ke dalam sebuah tulisan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini ditemukan dinamika psikologis pada perempuan korban kekerasan dalam berpacaran yakni dimulai dari adanya kekerasan yang diterima dalam proses berpacaran seperti kekerasan fisik, kekerasan verbal, kekerasan emosional/psikologis, kekerasan seksual, serta kekerasan elektronik, dimana kekerasan ini akan berpengaruh terhadap aspek kognitif serta aspek afektif individu. Dalam hal ini, subjek memiliki pandangan dan keyakinan masing-masing terkait dengan kekerasan, pasangan, serta kebutuhan diri mereka terhadap pasangan. Di sisi lain, kekerasan yang dialami memunculkan emosi yang beragam pada subjek, baik positif ataupun negatif. Seringkali apa yang disadari oleh subjek secara kognitif dengan apa yang dirasakan (afektif) bertolak belakang dan memunculkan gejala-gejala dalam diri subjek. Gejala-gejala yang ada pada diri subjek memunculkan sikap dan tindakan yang berbeda-beda, hingga akhirnya subjek memutuskan untuk mengakhiri hubungan yang telah mereka jalani selama ini. Pasca hubungan berakhir pun pada akhirnya memunculkan berbagai respon sebagai akibat dari keputusan yang mereka ambil.

Pada subjek pertama, ia menjalin hubungan selama 5 tahun dengan pasangannya. Ia mengalami kekerasan secara fisik, verbal, psikologis, seksual serta kekerasan secara elektronik selama berpacaran. Namun, yang paling sering dialami adalah kekerasan fisik dan verbal seperti subjek dipukul, ditampar,

dilempar kursi, ditarik, didorong, diberikan kata-kata kasar, hingga merendahkan subjek bahwa suaranya biasa saja ketika bernyanyi. Jika dilihat secara aspek kognitif, subjek sebenarnya memiliki kesadaran akan kekerasan yang ia alami. Akan tetapi di awal hubungannya ia tampak memiliki pandangan yang keliru, dimana menurut subjek apa yang dilakukan oleh pasangannya tidaklah parah dan hal tersebut masih bisa ia maafkan. Subjek memiliki persepsi sendiri bahwa hanya pasangannya saja yang mampu memenuhi semua kebutuhannya. Subjek memahami apa yang menjadi kebutuhan dirinya, dimana ia membutuhkan seseorang yang dapat membuatnya menangis dan hal tersebut ia dapatkan dari pasangannya. Subjek juga menganggap bahwa pasangan dapat menyayangnya dengan tepat sesuai dengan kebutuhannya. Ia berpikir bahwa dirinya sangat membutuhkan sosok pasangannya tersebut karena pasangan mengerti subjek secara detail. Ia juga berpikir bahwa pasangannya pasti masih sangat membutuhkannya, sehingga ia tetap bertahan.

Persepsi itulah yang pada akhirnya mempengaruhi perasaan subjek menjadi tidak menentu, dimana meskipun ia tahu bahwa adanya kekerasan dalam hubungannya namun ia tetap menyayangi dan tidak ingin berpisah dengan pasangannya. Keengganan subjek untuk berpisah juga didukung oleh lamanya hubungan yang mereka jalin bersama-sama sehingga subjek sangat menyayangkan sebuah perpisahan dari hubungannya. Adanya perbedaan antara kesadaran subjek terhadap kekerasan yang ia terima dari pasangannya, dengan perasaan sayang dan toleransi yang tinggi terhadap pasangannya membuat subjek tidak konsisten terhadap keputusannya diawal, sehingga ia menjalani hubungan “putus-nyambung” dengan pasangannya. Ketika hubungannya sudah berakhir, namun pasangan kembali lagi mencari subjek, subjek tetap memaafkan pasangan dan menerima kembali pasangannya. Akibat dari

toleransinya tersebut, ia sempat menyakiti diri sendiri seperti menggores-gores nadi, serta menulis nama pasangan menggunakan silet akibat dari kekerasan yang tetap ia terima dari pasangan.

Namun di sisi lain, subjek mulai memikirkan masa depannya dimana ia sadar tidak memiliki visi dan misi yang sama dengan pasangannya. Selain tidak memiliki visi dan misi yang sama, subjek pun tahu bahwa ia tidak bisa bersama dengan pasangannya akibat berbeda agama. Pada dasarnya, pemicu dilema pada diri subjek adalah adanya ketidakselarasan antara aspek kognitif dan afektif subjek, sehingga menghambat respon subjek dalam menangani kekerasan yang terjadi dalam hubungannya. Ketika subjek menemukan keinginannya dan caranya sendiri untuk bahagia, ia mulai menata cara berpikirnya dan mencocokkan kembali dengan karakter pasangan dan ia menyimpulkan bahwa mereka tidak cocok sehingga ia memutuskan untuk menghentikan hubungannya dengan pasangan.

Dengan adanya pemikiran jangka panjang untuk masa depannya membuat subjek berani mengambil langkah dan konsisten terhadap pilihannya untuk mengakhiri hubungan yang terdapat kekerasan di dalamnya. Subjek berusaha untuk bisa konsisten dengan keputusannya dengan cara mencoba memutus komunikasi dengan pasangannya dan mulai sibuk berkegiatan yang ia sukai. Ia pun memberikan respon positif terhadap keputusannya sendiri, dimana ia untuk pertama kalinya merasakan senang dan bebas karena sudah tidak merasa bertanggung jawab lagi kepada pasangannya.

Pada subjek kedua, ia sudah menjalin hubungan selama 4 tahun dengan pasangannya. Berbeda dengan subjek pertama, ia hanya mengalami kekerasan secara psikologis, seksual dan elektronik tanpa adanya kekerasan fisik dan verbal. Kekerasan yang sangat sering dialami subjek adalah kekerasan psikologis, dimana

pasangan selalu membandingkan subjek dengan perempuan lain yang lebih cantik darinya ketika mereka sedang berkenan berdua. Pasangan pun melakukan hubungan kembali dengan mantan pacarnya dan mulai menjauh dari subjek. Subjek selalu dilarang ketika akan bepergian sendiri atau bersama teman-temannya, utamanya ketika malam hari. Di sisi lain, pasangannya juga senang membandingkan subjek dengan perempuan lain ketika mereka sedang bersama-sama.

Dilihat dari aspek kognitif, subjek pada dasarnya memiliki pemikiran yang keliru dimana ia berpikir bahwa apa yang dilakukan oleh pasangannya itu adalah sebuah lelucon dan candaan semata, sehingga ia tetap memaklumi kekerasan yang dilakukan oleh pasangannya. Subjek pada awalnya senang ketika pasangannya mengekang subjek, karena persepsi subjek adalah pengekangan tersebut bagian dari kasih sayang. Pada awalnya subjek tidak memperlakukan perilaku pasangan karena ia menganggap hal itu bukanlah masalah besar dan masih bisa ia atasi secara mandiri, namun lambat laun ia menyadari kekerasan yang terjadi padanya dan tahu hubungannya tidak sehat. Namun, pada akhirnya subjek menyadari bahwa yang dilakukan pasangannya bukanlah candaan semata karena hal itu selalu terulang, sehingga subjek mulai menyadari bahwa hubungannya tidak sehat. Akan tetapi subjek masih berusaha untuk tetap bertahan dengan pasangannya karena ia menyadari bahwa ia membutuhkan sosok seperti pasangannya. Ia memiliki persepsi dan pandangan bahwa pasangannya adalah tipe sempurna dan ideal yang ia inginkan untuk menjadi pasangannya dan itulah yang ia butuhkan.

Meskipun subjek menyadari kekerasan yang dilakukan oleh pasangannya, namun subjek tetap teguh pada pandangan positif mengenai pasangannya, dan pandangan inilah yang mempengaruhi afektif subjek dan enggan untuk

mengakhiri hubungan. Ia pun menyayangkan hubungannya yang sudah terjalin lama apabila harus mengakhirinya. Selain itu, ia juga merasa bahwa pasangannya telah menemaninya sejak sebelum subjek sukses, sehingga ia berusaha tetap mempertahankan pasangannya. Adanya kesadaran terhadap kekerasan dengan perasaan positif dan negatif yang muncul akibat kekerasan membuat subjek menjadi dilema dalam mengambil keputusan. Di satu sisi ia ingin fokus dengan kehidupan pribadinya saja, namun di sisi lain ia merasa terkendala dengan perasaannya karena terlalu sayang dengan pasangannya. Ketika mendapatkan kekerasan seperti dibandingkan perempuan lain, subjek awalnya diam saja dan menerima apa yang dikatakan oleh pasangan. Ia merasa terpacu kemudian mengambil keputusan untuk melakukan perawatan guna mempertahankan pasangannya. Namun ternyata keputusan yang ia ambil memunculkan hasil yang tidak sesuai dengan ekspektasinya, sehingga ia selalu menyalahkan diri sendiri mengenai fisiknya yang tidak cantik, serta menyalahkan pasangannya karena membuatnya mengambil keputusan untuk perawatan. Karena subjek merasa muak dan merasa terkekang dengan pasangan, ia mulai memutuskan untuk fokus kepada penelitian serta skripsinya dan mencoba untuk berpisah dengan pasangannya.

Ketika hubungan telah berakhir, subjek berusaha untuk konsisten dengan pilihannya dengan cara memblokir semua sosial media pasangan dan memutus komunikasi dengan pasangan. Ia pun mencari kesibukan lain seperti kerjaan sampingan dan fokus pada penelitiannya. Namun di sisi lain, subjek tampak belum sepenuhnya menerima apa yang dilakukan oleh pasangannya selama ini. Subjek sempat merasa sedih dan galau saat putus. Namun ia juga mendoakan dan menyumpahi hal-hal buruk terjadi pada pasangannya tersebut. Di sisi lain, subjek juga merasa dampak positif dari keputusannya, dimana ia merasa lega, senang

dan merasa bebas karena tidak perlu mengikuti kata pasangannya lagi.

Sehingga dalam hal ini diketahui bahwa meskipun kedua subjek memiliki pengalaman yang sama dimana terdapat kekerasan dalam hubungannya, namun masing-masing subjek memiliki dinamikanya masing-masing dalam menghadapi kekerasan dalam berpacaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek kognitif memang mempengaruhi aspek afektif dan juga mempengaruhi perilaku subjek. Adanya persepsi dan pandangan yang keliru dari kedua subjek, membuat mereka memaafkan kekerasan yang telah dilakukan oleh pasangannya. Hal ini diperkuat oleh jurnal yang menyatakan bahwa memang faktor sosial dirasa sangat mempengaruhi persepsi seseorang mengenai kekerasan, sehingga beberapa perilaku kekerasan dapat diterima karena masih dianggap wajar, dan dapat ditoleransi (Sanhueza & Lessard, 2018). Selain itu kurangnya pemahaman subjek mengenai kekerasan dalam hubungan juga memunculkan persepsi yang salah dan tetap dipegang teguh oleh subjek sehingga kekerasan pun dapat dimaafkan. Hasil penelitian dari Luo (2018) pun menunjukkan adanya kesalahpahaman partisipan terhadap kekerasan, dimana partisipan menerima kekerasan fisik yang dilakukan oleh laki-laki karena kepercayaan yang normatif terkait dengan laki-laki yang lebih mendominasi dibandingkan perempuan sehingga dianggap wajar ketika menggunakan kekerasan dalam hubungan.

Adanya persepsi yang salah akan mempengaruhi aspek afektif pula, dimana dengan adanya pandangan yang positif dan “mewajarkan” kekerasan maka akan memunculkan perasaan tidak ingin berpisah meskipun di sisi lain adanya efek negatif atau sakit yang ditimbulkan dari kekerasan. Karena kedua subjek mewajarkan sikap kekerasan yang dilakukan oleh pasangan, namun di saat bersamaan adanya rasa sakit dan perasaan negatif

yang ditimbulkan, maka dilema atau konflik dalam diri subjek pun muncul. Kemunculan konflik dalam diri membuat kedua subjek bingung untuk melakukan tindakan dalam menghentikan kekerasan.

Namun di sisi lain, aspek kognitif ini pula yang dapat membuat kedua subjek keluar dari hubungan yang terdapat kekerasan di dalamnya. Diketahui bahwa kedua subjek memiliki persepsi yang positif terhadap masa depannya, sehingga mereka memilih untuk memutuskan hubungan dengan pasangannya masing-masing. Meskipun sama-sama memiliki persepsi yang positif untuk masa depannya, terlihat subjek dua kerap kali masih mengungkit dan mengingat kembali rasa sakit yang diberikan oleh mantannya. Sehingga respon subjek kedua saat setelah mengakhiri hubungan adalah adanya rasa dendam yang masih muncul ketika mengingat mantannya. Berbeda dengan subjek kedua, subjek pertama tampaknya merespon secara positif seluruh pengalamannya tersebut sehingga ia merasakan kebebasan secara mutlak setelah memutuskan hubungan dengan pasangannya.

Penutup

Dari hasil penelitian diketahui dinamika psikologis pada perempuan korban kekerasan dalam berpacaran berbeda-beda, mengingat subjek memiliki sifat dan kepribadian yang berbeda sehingga mereka memiliki cara masing-masing untuk menyikapi masalah yang terjadi. Adapun dinamika yang muncul pada kedua subjek antara lain dimulai dari adanya kekerasan dalam berpacaran yang berpengaruh terhadap aspek kognitif dan aspek afektif subjek. Kemudian, apa yang disadari oleh subjek secara kognitif dengan apa yang dirasakan (afektif) bertolak belakang dan memunculkan gejala-gejolak dalam diri subjek. Gejolak yang ada pada diri subjek memunculkan sikap dan tindakan yang berbeda-beda, hingga akhirnya subjek memutuskan untuk mengakhiri hubungan.

Pasca hubungan berakhir pun akhirnya memunculkan respon yang berbeda sebagai akibat dari keputusan yang telah diambil.

Kedua subjek pada penelitian ini sama-sama mengalami kekerasan secara psikologis, seksual, dan kekerasan elektronik. Hanya saja pada subjek pertama, ia mengalami kekerasan fisik dan kekerasan verbal juga yang menjadi perhatian pada penelitian ini. Kedua subjek pada dasarnya menyadari kekerasan yang diterima, namun keduanya tetap memaklumi dan memaafkan perilaku pasangan. Mereka pun sadar terhadap kebutuhan diri mereka, dimana kedua subjek sama-sama memandang bahwa mereka membutuhkan pasangan mereka. Pada penelitian ini, aspek yang paling mempengaruhi dinamika psikologis kedua subjek adalah aspek kognitif, dimana aspek kognitif ini juga mempengaruhi aspek afektif dan secara bersama-sama mempengaruhi perilaku subjek. Adanya persepsi dan pandangan yang keliru dari kedua subjek, membuat mereka memaafkan kekerasan yang telah dilakukan oleh pasangannya. Pandangan yang positif dan “mewajarkan” kekerasan maka akan memunculkan perasaan tidak ingin berpisah meskipun di sisi lain adanya efek negatif atau sakit yang ditimbulkan dari kekerasan. Kemunculan konflik dalam diri membuat kedua subjek bingung untuk melakukan tindakan dalam menghentikan kekerasan. Di sisi lain, aspek kognitif ini pula yang dapat membuat kedua subjek keluar dari hubungan yang terdapat kekerasan di dalamnya, dimana kedua subjek memiliki persepsi yang positif terhadap masa depannya, sehingga mereka memilih untuk memutuskan hubungan dengan pasangannya masing-masing.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dan kekurangan, utamanya dalam jumlah partisipan. Jumlah partisipan dirasa masih kurang, sehingga tema-tema yang muncul dalam penelitian ini mungkin masih kurang mewakili pengalaman perempuan yang

mengalami kekerasan dalam berpacaran. Latar belakang partisipan juga perlu dipertimbangkan untuk melihat apakah terdapat perbedaan pada perempuan yang memang memiliki latar belakang kekerasan sejak kecil dalam keluarganya. Seperti pada subjek pertama apakah dirinya memiliki latar belakang lainnya ketika butuh untuk disakiti oleh pasangan untuk bisa merasa lega. Durasi bertahan dalam hubungan tampaknya berperan penting dalam melihat dinamika psikologis partisipan, sehingga mungkin perlu dikelompokkan mana partisipan yang bertahan dalam hubungan hingga bertahun-tahun lamanya, dan mana partisipan yang bertahan dalam waktu yang tidak terlalu lama.

Sehingga saran yang bisa kami berikan untuk penelitian selanjutnya adalah mendalami latar belakang subjek terkait pandangannya terhadap hubungan dan juga kebutuhan secara pribadi pada subjek yang bisa mempengaruhi atau terefleksi pada hubungan yang dijalaninya hingga bisa bertahan dalam hubungan yang tidak sehat. Saran lainnya untuk penelitian selanjutnya adalah tidak hanya melihat korban kekerasan dari perempuan tapi juga melihat melalui sudut pandang laki-laki yang menjadi korban kekerasan dalam berpacaran.

Daftar Pustaka

- CDC. (2014). *Understanding Teen Dating Violence. National Center for Injury Prevention and Control: Division of Violence Prevention.*
- DeVito, Melissa. (2012). *Why Do College Students Stay in Unhealthy Relationship and Why Are Peers Hesitant to Intervene. Social Work Theses, 84*
- Halket, et al., 2013. *Stay With or Leave the Abuser? The Effects of Domestic Violence Victim's Decision on Attributions Made by Young Adults. Journal Family Violence 29:35 – 49.*

- Helm, Susan., Baker Charlene K., Berlin, Jeffrey., & Kimura, Shaye. (2015). *Getting In, Being In, Staying In, and Getting Out: Adolescents Descriptions of Dating and Dating Violence*. *Youth & Society*, 1 – 23. DOI: 10.1177/0044118X155575290
- Jouriles, E.N., Choi, H.J., Rancher, C., & Temple, J.R. (2016). Teen dating violence victimization, trauma symptoms and revictimization in early adulthood. *Journal of Adolescent Health*, 1-5.
- Komnas Perempuan. (2019). *Siaran Pers Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan 2019*. Diunduh di <https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-siaran-pers-catatan-tahunan-catahu-komnas-perempuan-2019>
- Lucero, J.C., Weisz, A.N., Darden, J.S., & Lucero, S.M. (2014). Exploring gender differences: socially interactive technology use/abuse among dating teens. *Journal of Women and Social Work*, 29(4), 478-491. doi: 10.1177/0886109914522627 aff.sagepub.com
- Luo, X. (2018). Gender and dating violence perpetration and victimization: a comparison of american and chinese college student. *Journal of Interpersonal Violence*, 00(0), 1-27. doi: 10.1177/0886260518804168 journals.sagepub.com/home/jiv
- Mayasari, Asnia., & Rinaldi, Kasmanto. (2017). *Dating Violence Pada Perempuan (Studi Pada Empat Perempuan Korban Kekerasan dalam Hubungan Pacaran di Universitas X*. *Jurnal Realita*, Vol. 2 No.2.
- Mumford, Elizabeth A., Liu, Weiwei., & Taylor, Bruce G. (2016). Parenting Profiles and Adolescent Dating Relationship Abuse: Attitudes and Experiences. *J Youth Adolescence*, 45: 959 – 972. doi: 10.1007/s10964-016-0448-8
- Sakina, Ade Irma & A Siti , Dessy Hasanah. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia. *Share: Social Work Jurnal*, Vol.7, 71 – 81.
- Sanhueza, T., Lessard, G. (2018). Representations of dating violence in chilean adolescents: a qualitative study. *Journal of Children and Youth Service Review*, 87, 41-51.
- Santrock, J. W. (2013). *Lifespan development: perkembangan masa hidup edisi ketigabelas jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Santrock, John. W. (2014). *Adolescence*, (15th Ed). USA : Mc Graw Hill
- Storer, Heather L., Rodriguez, Maria., & Franklin, Roxanne. 2018. “Leaving was a Process, Not an Event”: The Lived Experience of Dating and Domestic Violence in 140 Characters. *Journal of Interpersonal Violence*, 1-28
- Sullivan, Terri N., et al. (2012). Individual, Peer, and Family Factors Influencing Urban African American Adolescents’ Responses to Problem Dating Situations. *J Child Fam Stud*, 21: 691 – 704. doi: 10.1007/s10826-011-9521-9
- WHO (2012). *World Report On Violence Health, Violence by Intimate Partners (Chapter 4, pp. 89 – 121)*.